Journal of Practice Learning and Educational Development
https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled
E-ISSN: 2809-1205
Vol 6, No. 4 (2026) 3611-3615
DOI: 10.58737/jpled.v6i4.1877

Submitted: 12-10-2026
Revised: 21-10-2026
Accepted: 30-10-2026

The Strategy of PPKN Teachers in Strengthening Student Character Through the Internalization of Pancasila Values in the Era of Artificial Intelligence (AI)

Khomsiyatil Askinah[1], Yulius Rustan Effendi[2], Muthomimah[3]
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang [1,2], SMPN 17 Malang [3]
*E-mail: khomsiyatilaskinah01@gmail.com

Abstract

Advances in Artificial Intelligence (AI) are transforming the world of education, particularly in the way students learn. AI technology helps students access information and complete assignments more quickly; however, it also raises concerns such as a decline in students' sense of responsibility, critical thinking skills, and social interaction in the learning process. Therefore, character building through the internalization of Pancasila values is essential in Pancasila and Civic Education (PPKN) classes. This study aims to describe the strategies used by Civic Education teachers to strengthen students' character through the internalization of Pancasila values in the AI era among eighth-grade students in Class E at SMPN 17 Malang during the 2025/2026 academic year. The study employed a qualitative descriptive approach using the Classroom Action Research (CAR) method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that teachers implement contextual learning strategies, group discussions, project-based learning, attitude-building exercises, and the use of digital media and AI to support learning. The Pancasila values instilled include discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and nationalism. After these interventions were implemented, students became more active in discussions, took greater responsibility for their assignments, were able to collaborate, and began to use AI more wisely in the learning process. However, the implementation of these learning strategies still faces challenges in the form of low digital literacy among students and a reliance on the instant use of AI.

Keywords: Civics Teachers Strategies, Student Character, Pancasila Values, *Artificial Intelligence* (AI).

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) saat ini memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Kehadiran AI memudahkan siswa dalam mencari informasi, mengerjakan tugas, dan memperoleh sumber belajar secara cepat. Di lingkungan sekolah, penggunaan teknologi digital sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar siswa sehari-hari. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai pengawasan juga dapat berdampak pada karakter siswa, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta rendahnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai religius, disiplin,

tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan nasionalisme perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII E SMPN 17 Malang Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban instan tanpa memahami isi materi pembelajaran. Selain itu, siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu diperkuat.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan penggunaan media digital dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian yang membahas strategi guru PPKN dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pemanfaatan AI di tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi guru PPKN dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila guna menguatkan karakter siswa di era AI. Penelitian juga bertujuan mengetahui tantangan yang dihadapi guru serta perubahan sikap dan perilaku siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kelas VIII E SMPN 17 Malang Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa.

Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan hasil tugas siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil observasi awal (pra siklus) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKN masih cenderung berpusat pada penyampaian materi sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Sebagian siswa menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban cepat tanpa memahami materi secara mendalam. Selain itu, kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir kritis siswa masih rendah.

Pada siklus I, guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan analisis kasus mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berdiskusi dan lebih berani menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang bergantung pada AI secara instan.

Tabel 1
Hasil Observasi Siklus I

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
Keaktifan Diskusi	Mulai meningkat
Kerja Sama Kelompok	Cukup baik
Tanggung Jawab	Mulai berkembang
Sikap Toleransi	Mulai terlihat
Penggunaan AI	Masih perlu bimbingan

Pada siklus II, guru menerapkan *project based learning* dan refleksi pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis dampak penggunaan AI serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hasilnya, siswa terlihat lebih aktif, mampu bekerja sama, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta mulai menggunakan AI secara lebih bijak dalam pembelajaran.

Tabel 2
Hasil Observasi Siklus II

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
Keaktifan Diskusi	Meningkat dan aktif
Kerja Sama Kelompok	Sangat baik
Tanggung Jawab	Lebih mandiri
Sikap Toleransi	Semakin berkembang
Penggunaan AI	Lebih bijak dan terarah

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan memberikan perubahan positif terhadap sikap serta perilaku siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKN dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila mampu memberikan perubahan terhadap sikap dan perilaku siswa kelas VIII E SMPN 17 Malang di era Artificial Intelligence (AI). Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, sikap tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan bekerja sama, serta penggunaan teknologi AI secara lebih bijak selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kondisi awal pembelajaran, sebagian siswa masih cenderung menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban instan tanpa memahami isi materi. Selain itu, siswa juga terlihat kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi karakter siswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan pendidikan karakter.

Setelah diterapkannya strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui diskusi reflektif, pembelajaran kontekstual, dan project-based learning, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Siswa menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan kelompok, serta lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas

pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai mampu membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang diterapkan guru PPKN juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Character Matters Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai (moral knowing), tetapi juga pada kesadaran sikap (moral feeling) dan penerapan dalam tindakan nyata (moral action). Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami nilai tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.

Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan guru melalui pembiasaan dan refleksi pembelajaran juga mendukung teori Rahmawati dan Suyitno mengenai tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang Pancasila, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, menganalisis kasus, dan merefleksikan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut mulai tertanam dalam perilaku siswa.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Pada awalnya, siswa menggunakan AI hanya sebagai alat untuk memperoleh jawaban cepat. Namun setelah guru memberikan arahan mengenai penggunaan AI secara bijak, siswa mulai memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana mencari informasi dan mendukung proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat UNESCO yang menyatakan bahwa AI dapat membantu proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan tetap diarahkan pada tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab dan belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Namun melalui tindakan yang dilakukan pada siklus II, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dibandingkan kondisi awal pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKN melalui pembelajaran kontekstual, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di era Artificial Intelligence (AI). Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memberikan perubahan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VIII E SMPN 17 Malang, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKN dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual, diskusi reflektif, dan project-based learning mampu membantu menguatkan karakter siswa di era *Artificial Intelligence* (AI). Strategi tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta lebih memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah masih adanya siswa yang menggunakan AI secara instan tanpa memahami materi pembelajaran, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi digital agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan berbasis karakter.

Setelah diterapkannya strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila, terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, mampu bekerja sama dengan kelompok, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta mulai menggunakan teknologi AI secara lebih bijak dan terarah dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

Character Matters Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Holmes, W., Bialik, M., dan Fadel, C., *Artificial Intelligence in Education* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2022).

Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2021).

Kemmis dan McTaggart Kemmis dan McTaggart, *The Action Research Planner* (Singapore: Springer, 2020).

M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2020).

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Rahmawati dan Suyitno, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*.

Prasetyo dan Widodo, *Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Rahmawati dan Suyitno, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Suyahman, *Strategi Pembelajaran PPKn* (Surakarta: UNS Press, 2020).

Teachers and Artificial Intelligence in Education Celik, *Teachers and Artificial Intelligence in Education* (New York: Springer, 2023).

UNESCO UNESCO, *AI and Education: Guidance for Policy Makers* (Paris: UNESCO Publishing, 2021).